

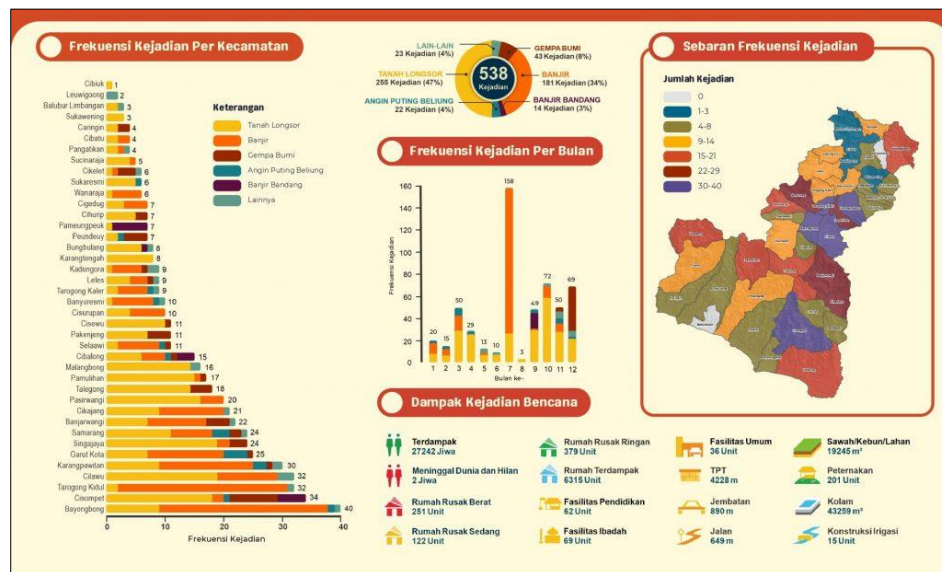
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bencana alam merupakan salah satu isu yang sering diberitakan di media massa, baik itu media cetak ataupun media elektronik terkhusus di media online. Eriyanto (2009) mengungkapkan jika berita bencana merupakan suatu berita yang menarik untuk diangkat, karena semakin besar peristiwa tersebut terjadi maka semakin besar pula dampak yang akan ditimbulkan.

Sepanjang tahun 2022, bencana alam yang paling sering terjadi yaitu bencana banjir dengan jumlah 1.531 kejadian (bnpb.go.id). menurut data yang diperloeh dari laman databoks, Jawa Barat menduduki posisi pertama dengan bencana alam terbanyak pada tahun 2022. Garut, merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang paling sering terjadi bencana, khususnya bencana banjir. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPBD Kabupaten Garut (infolaras.bpbd.garutkab.co.id) dapat dilihat jika selama tahun 2022 garut mengalami bencana sebanyak 538 Kejadian dengan banjir berada di posisi kedua yaitu sebanyak 181 Kejadian. Berikut datanya:



Gambar 1. 1 Bencana Alam yang Terjadi di Garut Tahun 2022

Banjir yang terjadi di daerah garut pada tahun 2022 diantaranya yaitu pada tanggal 13 Januari 2022 banjir bandang yang menerjang tiga desa di kecamatan Selaawi, tanggal 23 Februari banjir terjadi di desa Mekarsari, 13 Maret banjir menerjang 4 daerah di Garut kota, pada 15 Juli 14 Kecamatan di Garut mengalami banjir, 12 Agustus banjir terjadi di Banjarsari, 22 September banjir terjadi di Garut Selatan, dan pada 21 Oktober banjir menerjang 5 kecamatan di daerah garut. Hampir setiap bulan bencana banjir terjadi di daerah Garut, dan banjir yang terjadi pada bulan Juli merupakan banjir yang paling parah di tahun 2022.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Pusat Pengendali Operasi (pusdalops) BNPB (bnpb.go.id) lebih dari 100 desa di 14 kecamatan terendam banjir. 14 kecamatan tersebut antara lain Kecamatan Cikajang, Tarogong Kidul, Cigedug, Pasirwangi, Bayongbong, Semarang, Tarogong Kaler, Banyuresmi, Cibatu, Karangpawitan, Garut Kota, Cilawu, Singajaya

dan Banjarwangi. Sebanyak 6.031 Kepala Keluarga (KK) atau 18.873 jiwa terdampak dan sebanyak 649 jiwa diantaranya mengungsi.

Bupati Garut, yaitu Rudy Gunawan dalam siaran pers pemerintah daerah yang dilaksanakan pada Sabtu 16 Juli 2022 mengungkapkan jika penyebab dari terjadinya banjir tersebut yaitu dikarenakan intensitas hujan yang tinggi. Ia juga segera menetapkan darurat bencana banjir. (nasional.tempo.co). Dalam kejadian tersebut tidak adanya korban jiwa namun menimbulkan kerugian yang cukup besar.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Garut melaporkan kerugian materil sebanyak 4.035 unit rumah terdampak dengan 11 unit diantaranya rusak berat, 2 unit fasilitas pendidikan rusak sedang, 3 unit fasilitas pendidikan rusak ringan, 13 kantor pemerintah rusak sedang, dan 10 kantor pemerintah rusak ringan. Selain itu juga, tercatat sedikitnya 17.077 hektar kolam ikan milik warga terdampak. Salah satu lokasi yang paling terdampak banjir dan paling parah yaitu Desa Kulon, Kelurahan Kota Kulon, Kecamatan Garut Kota dan Kecamatan Ciwalen. Hal tersebut dikarenakan rumah warga berada disamping aliran sungai Cimanuk.

Bencana Banjir Bandang Garut pada bulan Juli 2022 ini menyita perhatian masyarakat, bahkan warganet menyuarakan kejadian tersebut hingga tagar #PrayForGarut menjadi trending di media sosial twitter selama 24 jam. Kemudian, Pemerintah Provinsi Jawa Barat memberikan perhatian serius dalam menanggapi banjir bandang di Garut ini, salah satunya yaitu dari Uu Ruzhanul Ulum yaitu selaku Pelaksana Harian atau Plh Gubernur Jawa

Barat. Berdasarkan data yang diperoleh dari laman resmi pemerintahan Jawa Barat (jabarprov.go.id), pada saat UU Ruzhanul Ulum mengunjungi korban banjir di Dayeuhandap ia menyebutkan jika hal yang mempengaruhi banjir bandang di Garut pada tanggal 15 Juli 2022 itu diduga karena adanya pembabatan hutan, dimana hutan lindung dipakai untuk hutan produktif. Akibat pernyataannya tersebut, Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) mendorong pemerintah agar melakukan investigasi. Tak sampai disitu, salah satu pengamat lingkungan hidup, Tarsoen Waryono menanggapi banjir yang terjadi di Garut tersebut. Ia membenarkan jika di hulu terdapat kerusakan dan mengalami degradasi. Namun pemerintah, yaitu perum perhutani membiarkannya.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan, meskipun Garut merupakan kota yang kecil dan jauh dari ibu kota negara, namun bencana banjir bandang ini mendapat perhatian yang begitu besar dari masyarakat Indonesia sehingga pemberitaan mengenai banjir bandang di Garut pada 15 Juli 2022 menarik untuk diteliti.

Selain mendapat perhatian dari masyarakat Indonesia, bencana banjir ini juga menarik perhatian media massa, khususnya di era digital ini yaitu media online. Setiap media memiliki metode tersendiri untuk menceritakan peristiwa banjir di Garut ini pada saat melaporkannya. Ada media yang memberitakan peristiwanya, mengenai berapa lama banjir tersebut berlangsung, mengenai korban jiwa dan juga kerugian-kerugiannya, penyebabnya dan juga cara dalam menanggulangi bencana banjir tergantung

pada cara pandang media itu sendiri. Pemberitaan banjir di Garut pada Juli 2022 ini dikemas dalam bentuk yang berbeda-beda oleh setiap media yang ada.

Salah satu media online yang memberitakan bencana banjir bandang di Garut pada Juli 2022 ini yaitu Kompas.com. Kompas.com pertama kali memberitakan bencana banjir tersebut yaitu pada tanggal 16 Juli 2022 pada pukul 10.52 WIB dengan judul berita “Update Banjir di Garut, terdapat tujuh Kecamatan Terdampak, Tinggi Air, 2,5 Meter”. Tidak sampai disitu, dalam pemberitaannya Kompas.com juga menekankan bahwa bencana banjir bandang di Garut ini secara terus-menerus yaitu hingga tanggal 21 Juli 2022 yang dipublikasikan pada pukul 19.05 WIB. Berarti jika dihitung mulai dari berita tentang banjir garut pertama kali diterbitkan hingga yang terakhir yaitu pada tanggal 21 Juli 2022, Kompas.com memberitakan banjir garut selama 5 hari berturut-turut dengan total berita kurang lebih 15 berita. Hal tersebut membuktikan jika Kompas.com konsisten dalam memberitakan bencana banjir bandang yang terjadi di Garut tersebut.

Kompas.com menjadi salah satu media online yang memberikan pengaruh besar kepada setiap pemberitaan yang ada di Indonesia. Dimana Kompas.com senantiasa menerbitkan berita-berita yang faktual, aktual dan mempunyai nilai berita yang baik sehingga pembaca lebih memilih menggunakan Kompas.com dalam mencari informasi di media online. Hal ini dibuktikan pada 15 Juni 2022 dimana *Reuters Institute* merilis laporan *Digital News Report 2022* tentang lanskap media massa. Dalam laporannya tersebut

Kompas.com masuk menjadi media online kedua dengan pembaca terbanyak dan juga menduduki posisi kedua media online yang dipercaya di Indonesia. Meski berada di posisi kedua di tahun 2022, Kompas.com mendapatkan penghargaan media *online* yang paling di percaya di ajang Gala Awards Superbrands tahun 2018 dan juga tahun 2019 secara berturut-turut. Selain itu, Kompas.com kembali mendapat penghargaan dari Humanity Initiative (HI) 2020 sebagai *the best online media partner*. Penghargaan Dewan Pers 2021 kategori media siber diberikan oleh Kompas.com.

Sebagai media online berkualitas dan berpengaruh yang berdasarkan dari berbagai macam penghargaan yang telah diraihinya, maka Kompas.com dipilih menjadi objek dalam penelitian ini. Selain itu, Kompas.com dengan tagline “Jernih melihat dunia” secara tidak langsung berarti bahwa media ini merupakan media dengan independensi yang tinggi yang tidak memihak atau jauh dari berbagai kepentingan-kepentingan tertentu, baik itu mengenai kepentingan politik ataupun kepentingan-kepentingan lainnya, sehingga menimbulkan rasa penasarannya mengenai seberapa independen Kompas.com dalam memberitakan suatu peristiwa, khususnya dalam hal ini yaitu mengenai banjir yang terjadi di Garut pada tahun 2022.

Untuk mengetahui bagaimana Kompas.com dalam memberitakan peristiwa banjir di Garut pada Juli 2022 ini, maka digunakan analisis framing atau pembingkai. Eriyanto mendefinisikan analisis framing secara sederhana sebagai suatu metode atau cara untuk mengetahui bagaimana media dalam membingkai suatu kenyataan, baik itu suatu peristiwa, isu,

individu ataupun kelompok. Karen isu yang diangkat adalah mengenai banjir, maka sangat tepat untuk menggunakan analisis framing model Robert N. Entman dalam penelitian ini. Alasannya yaitu pembingkaiian menurut entman ini dibagi kedalam empat tahapan alur yang terstruktur dimana mulai dari bagaimana suatu masalah didefinisikan, penyebab masalahnya apa, pengevaluasian dan juga sampai pada solusi terhadap hal tersebut, sehingga bagaimana pembingkaiian berita banjir bandang di Garut pada media online Kompas.com akan terjawab. Mulai dari bagaimana Kompas.com mendefinisikan bencana banjir di Garut ini, Apa yang menjadi penyebab dari peristiwa banjir tersebut, Apa evaluasinya, serta rekomendasi ataupun solusi terhadap peristiwa banjir bandang yang terjadi di Garut.

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan sebelumnya, maka judul yang di pilih dalam penelitian ini adalah Pembingkaiian Pembingkaiian Berita Banjir Garut pada Media Online Kompas.com Edisi Juli 2022 Analisis Framing model Robert N. Entman.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Pertanyaan

Pada penelitian ini lebih memfokuskan pertanyaan penelitian pada bagaimana media *online* Kompas.com ini dalam melakukan pembingkaiian mengenai banjir garut khususnya edisi Juli 2022 berlandaskan pada analisi framing menurut Robert N. Entman. Dalam hal ini terdapat empat elemen, yaitu *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (mempekirakan penyebab masalah), *make moral*

judgement (membuat keputusan moral) dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Kompas.com dalam Mendefinisikan masalah (*define problems*) terkait dengan Berita Banjir di Garut Edisi Juli 2022?
- b. Bagaimana Kompas.com dalam memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*) terkait dengan berita banjir di Garut edisi Juli 2022?
- c. Bagaimana Kompas.com dalam membuat keputusan moral (*make moral judgement*) terkait dengan berita banjir di Garut edisi Juli 2022?
- d. Bagaimana Kompas.com dalam menekankan penyelesaian (*Treatment recommendation*) terkait dengan berita banjir di Garut edisi Juli 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Kompas.com dalam mendefinisikan masalah (*define problems*) terkait dengan berita banjir di Garut Edisi Juli 2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana Kompas.com dalam memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*) terkait dengan berita banjir di Garut edisi Juli 2022.

3. Untuk mengetahui bagaimana Kompas.com dalam membuat keputusan moral (*make moral judgement*) terkait dengan berita banjir di Garut edisi Juli 2022.
4. Untuk mengetahui bagaimana Kompas.com dalam menekankan penyelesaian (*Treatment recommendation*) terkait dengan berita banjir di Garut edisi Juli 2022.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Pada kegunaan secara akademik ini, hasil penelitian diharapkan memberikan banyak kontribusi dalam pengembangan dan pendalaman di berbagai kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam hal ini di bidang jurnalistik di mana topik-topik seperti bahasa jurnalistik, penulisan berita, desain media, teori komunikasi, jurnalisme siber atau online, dan lain sebagainya.

Selain itu juga diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa dan menjadi salah satu gambaran besar untuk para mahasiswa, jika ingin melakukan penelitian yang kurang lebih serupa khususnya dalam hal ini yaitu mengenai pbingkaiian media dalam berita bencana banjir dengan menggunakan model Entman.

2. Secara Praktis

Secara praktis, beberapa temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk wartawan ataupun praktisi media supaya bisa lebih objektif dan mendahulukan kepentingan umum dalam

membangkai atau mengkonstruksi sebuah pemberitaan khususnya dalam hal ini yaitu media online Kompas.com.

Kemudian, penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran dan juga wawasan terhadap masyarakat luas mengenai bagaimana media dalam menonjolkan suatu realitas sosial dan sebuah berita.

E. Landasan Pemikiran

Sebuah berita yang ditampilkan kepada khalayak merupakan hasil dari konstruksi sebuah realitas sosial. Berger (1990) menegaskan bahwa realitas tidak diciptakan dengan sendirinya. Bahkan sebuah realitas bukan hal yang diberikan dan diciptakan oleh tuhan. Sebuah realitas diciptakan dan dikonstruksi sedemikian rupa sehingga memiliki banyak wajah. Setiap orang akan mengkonstruksikan suatu hal dengan berbeda-beda dengan berlandaskan pada latar belakang, preferensi, pengalaman, pendidikan, serta juga oleh lingkungan sosialnya masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan mengenai ontologi paradigma konstruktivisme, dimana menurut paradigma konstruktivisme kebenaran suatu realitas sosial ditentukan berdasarkan konteks yang sesuai dengan perilaku sosial yang ada, sehingga bersifat relatif atau nisbi.

Kaum konstruktivisme memandang sebuah berita sebagai hasil dari sebuah konstruksi sosial, sehingga sebagai suatu hasil konstruksi sosial berita selalu melibatkan ideologi, cara pandang, dan juga nilai-nilai dari wartawan ataupun media itu sendiri. Media pada dasarnya bukan hanya sebagai suatu wadah, namun juga sebagai suatu agen konstruksi sosial yang dengan disadari

ataupun tidak mendefinisikan suatu realitas. Realitas-realitas yang serupa akan dapat menghasilkan pemberitaan yang berbeda, hal ini sangat dipengaruhi dan bergantung terhadap bagaimana suatu fakta-fakta yang ada di pahami dan dimaknai.

Berita tidak mungkin mencerminkan suatu realitas karena dalam proses pemaknaannya disisipkan dan mengandung nilai-nilai tertentu. Liputan yang hanya melibatkan satu sisi sehingga sisi yang lainnya diabaikan bahkan tak jarang bisa sampai salah satu pihak merasa dirugikan, salah satu wawancara dengan seorang tokoh ditempatkan lebih benar daripada tokoh lainnya, memihak kepada kelompok tertentu sehingga cenderung tidak seimbang. Beberapa hal yang dijalankan oleh wartawan atau media tersebut dianggap sebagai suatu kewajaran karena dalam menghasilkan suatu laporan berita konstruksi sosial bekerja semacam itu. (Eriyanto, 2012)

Wartawan dan juga praktisi media dipandang sebagai pihak yang tidak netral oleh kaum konstruktivisme, hal ini dikarenakan aktivitas suatu media sangat bersinggungan erat dengan budaya, struktur sosial dan juga bentuk kekuatan politik yang berlaku di masyarakat. Wartawan dalam hal ini dipandang sebagai suatu aktor sosial dimana ia berperan aktif dalam mengartikan mengenai suatu hal yang terjadi dengan berdasarkan pada perspektifnya sendiri.

Menurut Judith Lichtenberg (Eriyanto, 2012), konsep dan kategori yang kita bentuk merupakan dua hal yang menciptakan konstruksi suatu realitas. Tanpa kedua hal tersebut kita tidak bisa melihat dunia. Dengan kata

lain, seorang jurnalis atau wartawan yang menciptakan berita benar-benar menciptakan dan membentuk dunia, menciptakan sebuah realitas. Menurut teori konstruktivisme, seorang jurnalis tidak mungkin tetap objektif ketika melaporkan sesuatu yang kompleks atau tidak teratur karena hal itu memerlukan pemahaman, yang secara otomatis akan berhubungan dengan unsur-unsur yang subjektif.

Analisis Framing yaitu salah satu teori yang bisa digunakan untuk mengetahui suatu proses konstruksi sebuah pemberitaan di media. Menurut Kamus Komunikasi Massa, analisis framing adalah teori atau metode untuk menentukan bagaimana pesan di media massa mendapatkan perspektif, sudut pandang, atau juga bias.

Menurut Mc. Combs (jurnal Mengenal Analisis Framing: Tinjauan Sejarah dan Metodologi, 2019) mengemukakan bahwa framing atau pembingkaiannya mempunyai asumsi tentang "*what to think about*" tetapi secara lebih jauh framing juga memberikan dampak mengenai "*how to think about*". Teori framing menurutnya yaitu lanjutan dari teori agenda setting yang ia kaji sebelumnya bersama Shaw. Pada teori framing ini berasumsi jika bagaimana suatu peristiwa di publikasikan oleh media berdampak terhadap bagaimana masyarakat sebagai pembaca memahami peristiwa itu, sehingga dapat dikatakan jika media secara sadar dan sengaja memfokuskan perhatian publik pada suatu isu tertentu yang telah dikonstruksikan terlebih dahulu hingga pemikiran masyarakat pada akhirnya sesuai dengan apa yang media ingin sampaikan.

Eriyanto (2012) mengemukakan bahwa pengertian framing secara sempit merupakan suatu metode untuk mengetahui bagaimana media dalam membingkai suatu kenyataan, baik itu suatu kejadian, isu, kelompok, aktor dan yang lainnya. Dalam bukunya Eriyanto menngambarkan jika framing seperti sebuah jendela. Maksudnya yaitu ketika kita melihat melalui sebuah jendela, selalu ada batasan yang menghalangi pandangan kita dari kenyataan keseluruhan yang sebenarnya bisa kita lihat, begitupun dengan pembingkaiian dalam berita. Di dalam pembingkaiian ini lebih memfokuskan terhadap bagaimana suatu pemberitaan di bingkai dibandingkan dengan apakah berita dibentuk oleh suatu media dengan negatif atau positif. Halalan (1999) mendefinisikan framing selaras dengan yang dikemukakan oleh Eriyanto, dimana menurutnya framing merupakan sebuah informasi yang dibatasi atau dipilih untuk memfokuskan perhatian kepada hal tersebut dengan melalui suatu bingkai.

Analisis framing ini mempunyai model-model yang berbeda, antara lain yaitu Framing model Murray Edelman, analisis framing model Robert N.Entman, analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. Diantara beberapa model framing yang ada, penelitian ini akan menggunakan analisis framing model Robert N.Entman.

Ada beberapa model dalam analisis framing, diantaranya yaitu analisis framing model Murray Edelman, analisis framing model Robert N. Entman, analisis framing model William A. Gamson, analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. diantara beberapa model framing

tersebut, dalam penelitian ini akan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman.

Entman memberikan dua hal penting dalam melakukan pembedaan, Pertama yaitu proses pembedaan , kedua praktek pembedaan dalam teks. Pada proses pembedaan terdapat dua kata kunci, pertama pemilihan (*selection*) merujuk pada bagaimana jurnalis, baik di lapangan maupun di meja redaksi, memilih diantara fakta-fakta peristiwa, termasuk narasumber yang akan diwawancarai dari sebuah peristiwa. Kedua, penonjolan (*salience*) merujuk pada bagaimana aspek yang dipilih tersebut diberikan perhatian lebih.

Menurut Entman (2010) mengungkapkan “*Framing entails selecting and highlighting some facets of events or issues, and making connections among them so as to promote a particular interpretation, evaluation, and/or solution*” yang berarti framing memerlukan pemilihan juga penonjolan beberapa aspek atau isu dan adanya keselarasan antara keduanya sehingga menghasilkan interpretasi tertentu, evaluasi, dan juga penyelesaian. Ia juga mengungkapkan jika semakin sering pengulangan atau semakin besar penonjolan terhadap suatu isu atau aspek, maka akan semakin besar juga kemungkinan pembedaan untuk membangkitkan pemikiran pembaca.

Framing Entman berlandaskan empat konsep, yaitu mulai dari bagaimana suatu masalah atau peristiwa didefinisikan hingga pada solusi yang bisa ditawarkan untuk penyelesaian. Empat elemen penting itu diantaranya yaitu:

1. *Define Problems* (Pendefinisian masalah). Pendefinisian masalah ini merupakan elemen yang paling pertama yang bisa dilihat mengenai framing. Elemen ini membahas mengenai bagaimana seorang wartawan mendefinisikan peristiwa tersebut. Suatu kejadian ataupun peristiwa yang sama bisa dimaknai dan didefinisikan secara berbeda. Dalam buku Eriyanto (2012), pendefinisian masalah menurut entman ini bisa didapatkan dari jawaban mengenai pertanyaan bagaimana peristiwa atau suatu isu dilihat? Sebagai masalah yang seperti apa? Dan juga sebagai apa?
2. *Diagnose Causes* (mempekirakan masalah atau sumber masalah). Elemen kedua ini membahas mengenai siapa yang dianggap sebagai penyebab atau dalang dalam suatu masalah. Sumber masalah disini bisa berupa apa (*what*) ataupun bisa berupa siapa (*who*). Lebih luasnya lagi, siapa yang menjadi korban dan juga siapa yang dibingkai atau dipandang sebagai pelaku dalam suatu peristiwa atau isu.
3. *Make Moral Judgement* (membuat pilihan moral). Jika pendefinisian masalah dan juga pelaku masalah dalam suatu peristiwa telah diputuskan, maka yang selanjutnya yaitu menambahkan argumementasi untuk memperkuat permasalahan tersebut. Argumentasi-argumentasi ini biasanya dilakukan dengan menambahkan hal-hal yang populer atau diketahui dan dikenal oleh banyak orang.
4. *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian). *Treatment recommendation* ini sangat bergantung pada ketiga elemen sebelumnya.

Dalam elemen ini bisa berupa penawaran solusi yang diberikan sebagai suatu penyelesaian

Tabel 1. 1 Konsep Framing Robert N. Entman

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa itu dilihat? Dan sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Dan apa yang dianggap sebagai penyebab atas masalah tersebut? Siapakah aktor yang dianggap sebagai penyebab atas masalah tersebut?
<i>Make Moral Judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan suatu permasalahan? Dan nilai moral apa yang dipakai untuk mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan atau diberikan untuk mengatasi suatu masalah? Dan jalan apa yang dipilih atau ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, 2012: 223

Selanjutnya, teori framing model Robert N. Entman ini akan di teliti pada salah satu media online yaitu Kompas.com mengenai berita banjir bandang di Garut pada Juli 2022. Media online secara umum dipahami sebagai suatu jenis media yang hanya dapat diakses secara online melalui internet. Di sisi lain, media online secara khusus didefinisikan sebagai semua bentuk media massa yang didistribusikan secara online, termasuk media cetak maupun elektronik. Salah satu contohnya adalah surat kabar yang tersedia secara online. Suatu karya jurnalistik yang dihasilkan di media online disebut kurnalistik online. Menurut Suryawati (2014), media online merupakan suatu media komunikasi yang memanfaatkan perangkat internet sebagai medianya.

Asep Syamsul M. Romli (2018) mengemukakan beberapa karakteristik yang ada pada media online, antara lain yaitu:

- Multimedia, dalam hal ini berarti media online bisa memberikan informasi-informasi ataupun berita baik itu dalam bentuk teks, gambar, audio, grafis ataupun gambar secara berbarengan.
- Aktualitas, maksudnya bahwa media ini berisi informasi-informasi yang aktual atau yang terbaru dikarenakan kecepatan juga kemudahannya dalam menyajikan suatu berita.
- Cepat, maksudnya yaitu saat berita dipublikasikan, berita dapat dengan cepat diakses oleh khalayak umum.
- *Update*, maksudnya yaitu dalam media inline suatu pembaharuan sebuah informasi baik dalam aspek konten ataupun keredaksian bisa dilakukan

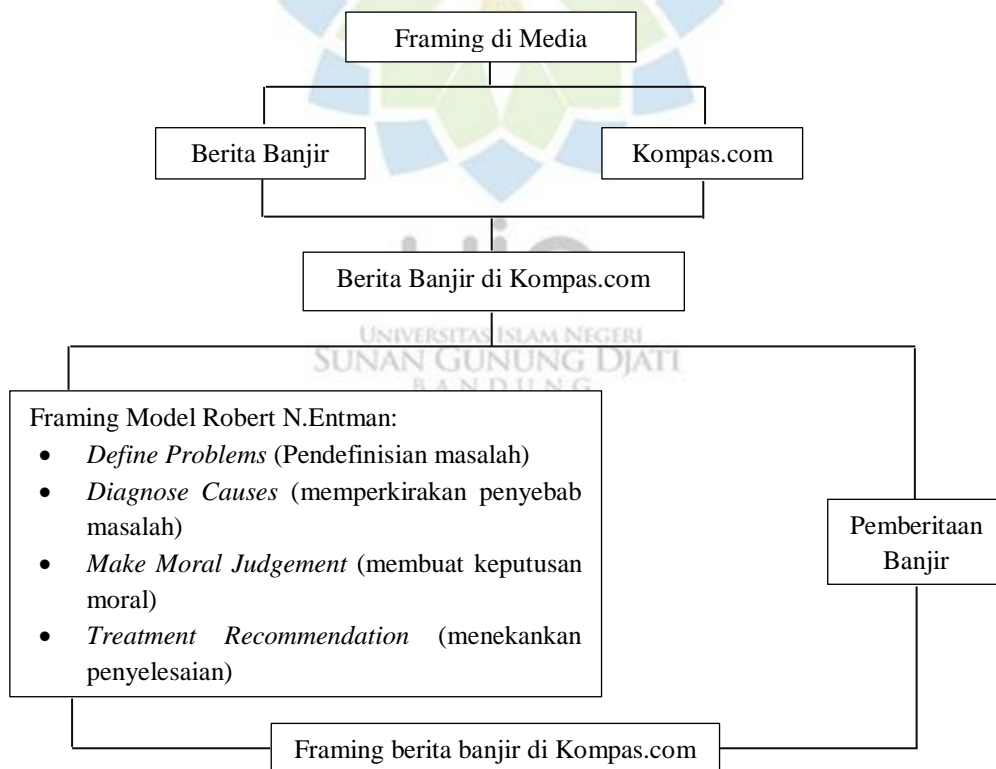
dengan sangat cepat. Salah satu contohnya yaitu dalam kesalahan pengetikan atau pengejaan.

- Kapasitas luas, maksudnya yaitu naskah bisa di tampung dengan kapasitas yang luas di halaman web.
- Fleksibilitas, maksudnya yaitu dalam proses pembuatan, pengeditan suatu naskah ataupun jadwal terbit bisa dilakukan kapan saja dan juga dimana saja.
- Luas, maksudnya yaitu mencakup seluruh dunia selama mempunyai akses internet.
- Interaktif, maksudnya adalah bisa berkomunikasi secara dua arah antara yang membuat atau menyebarluaskan berita dengan pembacanya melalui kolom komentar yang tersedia.
- Terdokumentasi, maksudnya yaitu informasi yang terdapat dalam arsip bisa ditemukan melalui “link” “artikel terkait” ataupun dalam fitur pencarian (search).
- Hyperlinked, maksudnya yaitu informasi yang disajikan di media online akan terhubung dengan sumber lain (*links*) yang masih saling berkaitan.

Karakteristik lainnya mengenai media online yaitu memiliki kecenderungan dalam menggunakan bahasa yang lebih singkat juga padat apabila dibandingkan dengan pemberitaan pada media cetak, dimana lebih terstruktur dan juga mendalam. Namun meskipun bahasa dalam media online singkat dan padat, agar mengundang antusias para pembacanya tetap memerlukan unsur 5W+1H dalam penulisan beritanya.

Pada umumnya isi dari media online terbagi kedalam dua bagian, yaitu “halaman” (*page*) yang berisi tentang informasi “statis” seperti profil (*about us*), dan juga informasi lainnya. Bagian kedua yaitu *Category* (rubrikasi jika dalam media cetak, dan juga program jika dalam media elektronik). *Category* ini yaitu berupa pengelompokkan jenis tulisan baik itu dilihat dari sisi tema ataupun dari topiknyanya. Contohnya yaitu seperti berita nasional, regional, artikel opini, *feature*, gaya hidup (*lifestyle*) dan sebagainya.

Berikut kerangka penelitian analisis framing model Robert N. Entman tentang berita banjir Garut di Media Online Kompas.com:



Gambar 1. 2 Kerangka Penelitian

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Eriyanto (2012) paradigma konstruktivisme merupakan suatu paradigma dimana suatu fakta yang ada adalah hasil dari konstruksi sebuah realitas yang ada. Menurut paradigma ini berpandangan bahwa kebenaran suatu fakta bersifat relatif, hal ini bergantung terhadap konteks tertentu. Kemudian secara lebih jauh dalam suatu pandangan positivis menganggap bahwa suatu media dilihat sebagai suatu saluran yang secara utuh yang berarti media dilihat sebagai sarana yang tidak memihak atau dengan kata lain netral dalam membentuk suatu realitas. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pandangan konstruktivisme, dimana dalam pandangan ini media merupakan suatu objek yang dengan sengaja mengkonstruksikan sebuah realitas. suatu media memilih mana realitas yang akan diambil ataupun diperlihatkan dalam berita dan juga mana realitas yang tidak akan ditampilkan.

Karena dalam penelitian ini rumusan masalah yang diangkat yaitu tentang bagaimana realitas di konstuksi oleh media khususnya yaitu peminoritas pemberitaan banjir di media online Kompas.com edisi Juli 2022 maka pemilihan paradigma konstruktivisme ini sangat relevan. Hal ini dikarenakan rumusan masalah dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan paradigma konstruktivisme.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan alasan karena penelitian ini menganalisis isi dari suatu pemberitaan maka yang menjadi instrumen utamanya yaitu peneliti sendiri, kemudian hasil dari penelitian ini merupakan sebuah pemaknaan dan dalam prosesnya tidak menggunakan alat ukur. Hal itu sesuai dengan definisi pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2011) yaitu suatu pendekatan yang berdasarkan pada filsafat postpositivism, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dalam pendekatan kualitatif ini hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Kemudian menurut Nasution (2003) penelitian kualitatif disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif dikarenakan tidak mempunyai alat ukur.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Robert.N.Entman. Entman (Eriyanto, 2012) mendefinisikan bahwa analisis framing merupakan suatu metode atau cara untuk mengetahui bagaimana perspektif ataupun sudut pandang seorang wartawan dalam menyeleksi isu dan juga menulis berita, yang mana perspektif wartawan tersebut pada akhirnya akan menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang perlu ditonjolkan dan juga di hilangkan, serta ke arah mana suatu berita tersebut akan dibawa.

Entman (Eriyanto, 2012) melihat framing pada dua dimensi besar, yang pertama yaitu penyeleksian isu. Pada aspek seleksi isu ini yaitu tentang fakta apa yang akan dipilih. Dari banyaknya realitas yang berbeda-beda dan kompleks tersebut, suatu isu diseleksi, realitas mana yang akan dimasukkan ke dalam berita (*included*) dan juga realitas mana yang akan dikeluarkan (*excluded*). Yang kedua yaitu penonjolan aspek. Aspek ini yaitu mengenai bagaimana suatu fakta di tulis oleh wartawan atau media. Arti dari penonjolan disini yaitu proses dalam membuat informasi dikemas secara lebih bermakna, menarik, atau lebih mudah diingat oleh masyarakat sebagai pembaca. Suatu realitas yang ditampilkan secara menonjol ataupun mencolok sangat memungkinkan akan diperhatikan dan akan lebih mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu peristiwa. Penonjolan suatu aspek dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya yaitu dengan pengulangan, penambahan grafis untuk memperkuat penonjolan, dan juga penambahan label tertentu ketika memberitakan atau menceritakan suatu kejadian ataupun seseorang. Penonjolan ini berkaitan dengan permainan kata, kalimat, gambar, maupun citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Pembingkaiian berdasarkan konsep Entman pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penentuan sumber masalah, argumentasi atau evaluasi, dan juga solusi yang ditawarkan sebagai penyelesaian. keempat elemen tersebut lebih dikenal dengan istilah *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes*

(memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat pilihan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif, yaitu yang berbentuk teks, foto, dan juga gambar. Dimana data-data ini berupa data-data yang berkaitan dengan banjir Garut yang terjadi pada tanggal 15 Juli 2022 untuk diketahui bagaimana pendefinisian (*define problems*), perkiraan penyebab masalah (*diagnose causes*), membuat keputusan moral (*make moral judgement*), dan juga penyelesaian (*treatment recommendation*) mengenai bencana banjir Garut edisi Juli 2022 di media online Kompas.com.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama. Dalam penelitian ini yang menjadi data utamanya yaitu berita-berita bencana banjir Garut pada media online Kompas.com edisi Juli 2022. Dimana edisi Juli 2022 ini dimulai pada tanggal 16 Juli 2022 dengan judul “Update Banjir di Garut 7 Kecamatan Terdampak, Tinggi Air Sampai 2,5 Meter” dan berakhir pada 21 Juli 2022 dengan judul berita “Ridwan Kamil Janji Bantu Bangun 43

Jembatan Terdampak Banjir Garut”.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung atau data tambahan dalam penelitian. Yang menjadi sumber data pendukung dalam penelitian ini diantaranya yaitu dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini, seperti buku-buku mengenai framing model Robert N. Entman, jurnal, ataupun data-data dari laman resmi Kompas.com, laman BNPB (bnpb.go.id) dan juga pemberitaan dari media online lainnya yang masih berkaitan dengan berita banjir Garut pada tanggal 15 Juli 2022.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Dimana menurut Danial (2009) teknik dokumentasi ini merupakan mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan melakukan pemilihan berdasarkan edisi/periode penerbitan berita yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa berita banjir Garut edisi Juli 2022 di media online Kompas.com.

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya yaitu berita akan disalin dari web yang kemudian dirubah dalam format dokumen dan disimpan dalam bentuk *soft file*.

6. Teknik Analisis Data

Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan analisis framing menurut Robert N. Entman maka teknik analisis data yang dilakukan yaitu merujuk pada empat elemen yang dikemukakan oleh Entman.

Pertama pemberitaan banjir di Garut akan didefinisikan berdasarkan bagaimana peristiwa atau isu tersebut dilihat, sehingga dalam persoalan tersebut dapat dilihat apakah Kompas.com melihat atau mendefinisikan banjir yang terjadi di Garut sebagai suatu bencana alam, atau karena kelalaian/ulah manusia.

Kedua, memperkirakan masalah atau sumber masalah. Dalam hal ini apakah Kompas.com memperkirakan bencana banjir yang terjadi di Garut ini dikarenakan curah hujan yang terlalu tinggi, karena pembangunan, atau karena disebabkan oleh hal lainnya.

Ketiga, menganalisis bagaimana Kompas.com dalam membuat pilihan moral terkait dengan banjir yang terjadi di Garut tersebut. Pilihan moral ini yaitu memberikan argumentasi atau pembenaran terhadap pendefinisian masalah yang dilakukan oleh Kompas.com.

Keempat yaitu menekankan penyelesaian. Kompas.com dalam menekankan penyelesaian terkait banjir di Garut ini bisa dilakukan dengan cara memberikan solusi ataupun jalan yang ditawarkan oleh Kompas.com terkait dengan permasalahan banjir yang terjadi di Garut. Pemberian solusi ini akan tergantung kepada pendefinisian masalah, dan juga penentuan sumber masalah yang ditentukan oleh Kompas.com.

Setelah pendefinisian masalah (*define problems*), memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*), membuat keputusan moral (*make moral judgement*), dan menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*) selesai dianalisis, maka tahapan selanjutnya yaitu menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan menyatukan unsur-unsur yang telah dianalisis sehingga menjadikan satu kesimpulan yang utuh mengenai bagaimana Kompas.com membingkai berita banjir terkait dengan peristiwa banjir di Garut edisi Juli 2022.

